

Pemikiran Syuhudi Ismail tentang Hadis Tekstual dan Kontekstual

Siti Nur'aini¹

¹STAI Muhammadiyah Blora, e-mail: nurainimuthia24@gmail.com

ABSTRACT

This paper reviews the views on textual and contextual hadith from a character named Syuhudi Ismail, one of the hadith leaders in Indonesia. He explained in a complex manner about textual and contextual hadith. This study uses a qualitative research paradigm approach and a type of library research with the nature of the data not being obtained in the field, but in various available documents. In analyzing the context of hadith, Syuhudi Ismail was influenced by the thoughts of previous hadith experts, namely Imam Syihabuddin al-Qarafi and Shah Waliyullah al-Dahlawi. Syuhudi Ismail emphasizes the historical aspect of the background to the emergence of a hadith. In this way, Syuhudi Ismail is considered far beyond the hadith textualists, including beyond the understanding of contextualist-modernist figures.

Keywords : Syuhudi Ismail, Hadith, Textual, Contextual

ABSTRAK

Tulisan ini mengulas pandangan terhadap hadis tekstual dan kontekstual dari seorang tokoh bernama Syuhudi Ismail, salah satu tokoh hadis di Indonesia. Ia memaparkan secara kompleks tentang hadis tekstual dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma penelitian kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan dengan sifat datanya tidak diperoleh di lapangan, melainkan di berbagai dokumen yang tersedia. Dalam menganalisis konteks hadis, Syuhudi Ismail dipengaruhi oleh para ahli hadis terdahulu, Syuhudi Ismail lebih menekankan aspek historis latar belakang munculnya hadis. Melalui cara itu, Syuhudi Ismail dianggap telah melampaui para tekstualis hadis termasuk melampaui pemahaman para tokoh konstekstualis-modernis.

Kata Kunci : Syuhudi Ismail, Hadis, Tekstual, Kontekstual

Corresponding Author : Siti Nur'aini, STAI Muhammadiyah Blora, Jl. Raya Cepu-Blora 4 No.Km, Palkembar, Seso, Jepon, Kabupaten Blora, Jawa Tengah 58261, e-mail: nurainimuthia24@gmail.com

PENDAHULUAN

Makalah ini menjelaskan tentang pemahaman terhadap hadis tekstual dan kontekstual. Pandangan tokoh yang diketengahkan adalah Syuhudi Ismail, salah satu tokoh hadis di Indonesia yang menulis buku “Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual”. Dalam memahami hadis, ia menempuh beberapa cara; yang Pertama, melakukan analisis pada teks; Kedua, mengidentifikasi konteks historis saat munculnya hadis. Kemudian, yang Ketiga, melakukan kontekstualisasi hadis. Syuhudi Ismail juga menggunakan pendekatan hermeneutik yang disampaikan dengan adanya analisis teks-konteks.

Menurut Tasbih, “Penjelasan nabi dalam hadis dipengaruhi oleh perbedaan serta keadaan kehidupan para sahabat. Dari hal tersebut, Nabi saw. akan memberikan petunjuk yang berbeda. Maka dari itu, sahabat memberikan tafsiran terhadap hadis nabi sesuai dengan kapabilitas yang dimiliki oleh masing-masing dari mereka. Kesimpulan yang mereka dapat juga berbeda-beda. Dari pemahaman tersebut, hadis nabi bukan hanya bersifat tekstual melainkan juga bersifat kontekstual” (Tasbih, 2016).

Menurut Ismail, “Sebagai salah satu tokoh hadis, Syuhudi Ismail dalam pemikirannya telah memberikan ruang lingkup yang sangat besar terhadap ijtihad untuk memahami hadis. Setiap kondisi, situasi, dan tempat, manusia memiliki berbagai kesamaan. Di sisi lain, manusia juga dipenuhi dengan perbedaan. Hal tersebut didasari oleh adanya waktu dan tempat” (Ismail, 2009). Syuhudi Ismail berpendapat bahwa “situasi yang dialami di masa sekarang berbeda dengan situasi pada masa kenabian. Ia menawarkan sebuah konsep hadis tekstual dan kontekstual dalam kajian hadis. Konsep Syuhudi Ismail ini terbilang berbeda dengan pemikiran mayoritas ahli hadis klasik yang sangat membatasi ijtihad. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji konsep tersebut. Artikel ini akan membahas pemikiran Syuhudi Ismail yang sangat berpengaruh terhadap kajian hadis. Khususnya dalam cakupan hadis tekstual dan kontekstual”.

Dikutip dari Anggoro (2018), “Konsep dan teori yang terdapat di dalam Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Syuhudi Ismail memaparkan secara kompleks tentang hadis tekstual dan kontekstual. Makalah ini mempunyai dua rumusan masalah. *Pertama*, konsep pemikiran Syuhudi Ismail dalam memahami sebuah hadis. *Kedua*, analisis atas pemikiran hadis Syuhudi Ismail. Ada tiga komponen utama dalam metode hermeneutika yang dipakai oleh Syuhudi Ismail. Tiga komponen itu adalah teks, konteks, dan kontekstual” (Anggoro, 2018). Selain tiga komponen tersebut, juga dijelaskan metode untuk mengetahui historisitas hadis dan mengarah kepada tipologi hermeneutika hadis. Syuhudi Ismail dalam mengkaji matan hadis yang mempunyai korelasi dengan teori hermeneutika yang dikembangkan Gadamer dan Schleiermacher (Hasanudin, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma penelitian kualitatif. Ini merupakan penelitian kepustakaan dengan sifat datanya tidak diperoleh di lapangan, melainkan di berbagai dokumen yang tersedia (Hikmat, 2011). Sumber datanya terdiri dari konsep, hasil dikusi dan gagasan dari penelitian sebelumnya yang disarikan kembali oleh penulis dalam paper ini. Pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi dari berbagai literatur jurnal dan buku (Simanjuntak, 2014). Adapun analisis datanya dengan pendekatan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Syuhudi Ismail

Dikutip dari Ilyas & Sulaiman (2017), “Memasuki umur 22 tahun, Syuhudi Ismail meminang gadis berdarah bugis bernama Nurhaedah Sanusi pada tahun 1965. Berkah dari

pernikahan tersebut, dikaruniai empat anak, tetapi 1 anaknya meninggal. Kemudian pada tahun 1972, Nurhaedah Sanusi istri tercintanya juga meninggal dunia. Di akhir tahun 1972, Syuhudi Ismail kembali meminang kakak iparnya yaitu Habiba Sanusi dan dikaruniai 2 orang anak. Syuhudi Ismail wafat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta pada tanggal 19 November 1995 dan dikebumikam pada tanggal 20 November 1995 di Pekuburan Islam Bontoala Ujungpandang, Sulawesi Selatan” (Ilyas & Suliaman, 2017).

Menurut Anggoro (2019), “Syuhudi Ismail adalah tokoh yang produktif dalam menulis. Banyak karya yang sudah diwujudkan dalam buku yaitu, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma’ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal; Cara Praktis Mencari Hadis; Kaidah Ke-sahih-an Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah; Pengantar Ilmu Hadis; Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Adapun artikel-artikel dari Syuhudi Ismail adalah *Syah Waliyullah ad-Dahlawi, Pembaharu Pemikiran Islam di India; George Wilhelm Friedrich Hegel; Syihabad-Din Suhrawardi al-Maqtul*, dan lain-lain” (Anggoro, 2019).

B. Pemikiran Syuhudi Ismail tentang Hadis Tekstual

Definisi antara konsep Sunah dan Hadis menurut Syuhudi Ismail adalah “Hadis adalah sesuatu yang dipahami sebagai kekhususan. Adapun Sunah lebih kepada semua yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. Hadis dan Sunah dibedakan dengan tiga hal: *Pertama*, meninjau sumber asalnya yang dijadikan berupa subyek. *Kedua*, periwayatan serta kualitas amaliyah. *Ketiga*, kekuatan hukum. Syuhudi Ismail berpendapat bahwa Sunah adalah amaliyah terus-menerus dilakukan Nabi SAW, serta sahabatnya dan diamalkan oleh generasi-generasi penerus sampai sekarang”. (Ismail, 2008). Sunah harus dikembangkan, diadaptasi dan diinterpretasi, karena sunah pasti mengalami evolusi dari setiap generasi.

Syuhudi Ismail dalam buku yang dikaji dalam penulisan ini, memulai langkah pertamanya dalam memahami hadis adalah dengan menggunakan metode analisis teks hadis dan diidentifikasi dengan bentuk matan hadis. Hal tersebut meliputi hadis nabi yang berupa *jawami’ al-kalim* atau jamaknya adalah *jawami’ al-kalim*, yaitu ungkapan singkat, namun maknanya padat. Selain daripada hal tersebut, hadis nabi juga berupa *tamsil* atau perumpamaan, *ramziy* atau bahasa simbolik, bahasa percakapan atau dialog, *qiyasiy* atau ungkapan yang bersifat analogi, dan lain sebagainya (Ismail, 2009).

Dalam persoalan *jawami’ al-kalim*, nabi sendiri mempunyai kemampuan dalam mengemukakan *jawami’ al-kalim* sebagaimana sabdanya, yaitu: “Saya diutus oleh Allah dengan kemampuan untuk menyatakan ungkapan-ungkapan yang singkat, namun padat makna” (HR. Bukhori, Muslim, dan lain-lain, dari Abu Hurairah).

Jika didasarkan pada hadis tersebut maka tidaklah heran apabila banyak dijumpai matan hadis yang berbentuk *jawami’ al-kalim*. Hal tersebut merupakan keutamaan yang dimiliki dalam sabda Nabi. Contoh lain dari matan hadis yang berbentuk *jawami’ al-kalim* adalah bahwa Nabi SAW bersabda: “Perang itu siasat.” (HR. Bukhori, Muslim, dan lain-lain dari Jabir bin ‘Abdullah).

Menurut Syuhudi Ismail, hadis tersebut dipahami dengan petunjuknya sejalan dengan redaksi teks. Hadis tersebut sifatnya universal dan global dikarenakan tidak terikat oleh skala ruang dan waktu. Perang yang dilakukan dengan cara apapun dan menggunakan alat apa saja sudah pasti membutuhkan siasat. Contoh lain adalah tentang meminum khamar. Nabi SAW bersabda: “Setiap minuman yang memabukkan adalah khamar dan setiap yang memabukkan adalah haram.” (HR. Bukhori, Muslim, dan lain-lain, dari Ibnu ‘Umar dengan lafaz dari riwayat Muslim). Apabila dilihat secara tekstual, hadis tersebut akan memberi petunjuk bahwa keharaman khamar tidak terikat oleh tempat dan waktu. Dalam hubungannya dengan kebijakan dakwah,

dispensasi kepada orang tertentu yang dibolehkan sementara waktu meminum khamar sebagaimana pemahaman terhadap teks Al-Qur'an tentang proses terjadinya keharaman khamar. Misalnya, kepada orang yang baru saja masuk Islam.

C. Pemikiran Syuhudi Ismail tentang Hadis Kontekstual

Di dalam bukunya, Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa “untuk memahami hadis, perlu melihat konteksnya. Ia membaginya menjadi dua bagian. *Pertama*, konteks hadis dihubungkan dengan fungsi nabi Muhammad. *Kedua*, konteks hadis nabi dihubungkan dengan latar belakang munculnya hadis. *Pertama*, konteks hadis dihubungkan dengan fungsi dan posisi nabi”. Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa nabi ketika memunculkan hadis dilihat dari banyak fungsinya, misalnya, sebagai Rasulullah, pemimpin masyarakat, kepala negara, hakim, pemimpin perang suami, dan pribadi.

Contoh hadis ketika posisi Nabi sebagai Rasulullah yang berbunyi: “Saya dikaruniai (oleh Allah) lima macam hal, yang (kelimanya) belum pernah dikaruniakan kepada selain saya. Saya ditolong (dalam peperangan), sehingga perasaan musuh dalam peperangan menjadi gentar (menghadapi saya) dalam masa peperangan yang memakan waktu sekitar sebulan; Bumi dijadikan sebagai tempat salat dan sucibagi saya dan karenanya, siapa saja dari umat saya yang berada dalam waktu salat, maka hendaklah dia salat (di bumi mana saja dia berada); Dihalalkan bagi saya harta rampasan perang, sedang sebelum saya harta tersebut diharamkan; Saya dikarunai kemampuan memberi syafa'at; dan Nabi (sebelum saya) dibangkitkan untuk kaum (bangsa) tertentu, sedangkan saya dibangkitkan untuk manusia secara umum (seluruhnya).” (HR. Bukhori, Muslim, dan lain-lain, dari Jabir bin Abdillah).

Contoh lain dari posisi dan fungsi nabi sebagai kepala negara dan pemimpin masyarakat adalah hadis tentang kepala negara dari suku Quraisy. Hadis tersebut berbunyi: “Pemimpin itu dari suku Quraisy. Sesungguhnya mereka mempunyai hak atas kamu sekalian dan kamu sekalian mempunyai hak atas mereka. Pada segi-segi mereka dituntut untuk berlaku santun, maka mereka berlaku santun; dan kalau mereka menjadi hakim, maka mereka berlaku adil; Kalau mereka berjanji, mereka akan penuhi. Kalau ada dari kalangan mereka yang tidak berlaku demikian, maka orang itu akan memperoleh laknat dari Allah, para malaikat dan umat manusia seluruhnya.” (HR. Ahmad bin Hanbal, dari Anas bin Malik dan Abu Barzah).

Hadis tentang kepemimpinan dari kalangan Quraisy di atas jika ditelusuri riwayatnya diambil dari Ahmad bin Hanbal dan Bukhari. Sanad dan matan hadis tersebut adalah berstatus *sahih*. Apabila sanad dan matan itu *sahih*, maka hadis tersebut dapat diterima. Salah satu syarat diterimanya suatu hadis menurut 'Ajjaj al-Khatib adalah tidak ditemukannya kecacatan atau kelemahan pada perawinya (Jaya, 2018). Jika statusnya *sahih*, maka hadis tersebut dapat diamalkan karena di dalamnya terdapat keyakinan. Berbeda dengan pendapat dari Syuhudi Ismail.

Menurut Syuhudi Ismail, “hadis tersebut bersifat temporal, tidak bersifat universal. Hal itu disebabkan karena adanya indikasi (*qarinah*) berupa ketetapan yang sifatnya primordial, yaitu mengutamakan orang-orang dari suku Quraisy. Maka dari itu, jika dimaknai dengan tekstual saja hadis tersebut tidak tepat, karena hadis tersebut akan bertentangan dengan hadis atau dalil lain yang dibawa oleh Nabi”.

Kedua, konteks hadis nabi dihubungkan dengan latar belakang munculnya hadis. Kemunculan hadis juga dilatarbelakangi oleh kondisi dan situasi yang ada di sekelilingnya. Latar belakang kondisi dan situasi munculnya hadis tersebut dapat berubah atau tetap. Dari hal tersebut, hadis muncul dibagi kepada dua hal, yaitu hadis muncul dalam kondisi tetap dan hadis yang muncul dalam kondisi yang berubah-ubah.

KESIMPULAN

Dalam memahami hadis, Syuhudi Ismail menggunakan beberapa tahapan. *Pertama*, melakukan analisis pada teks; *kedua*, mengidentifikasi konteks ahistoris teks terkait dengan munculnya sebuah hadis; *ketiga*, melakukan kontekstualisasi pada hadis. Dalam menganalisis konteks sebuah hadis, Syuhudi Ismail terinspirasi oleh ahli hadis sebelumnya, seperti Imam Syihabuddin al-Qarafi dan Syah Waliyullah al-Dahlawi. Pengaruh tersebut diperkuat dengan adanya penelitian berupa karya ilmiah dari Syuhudi Ismail yang menganalisis pemikiran dua tokoh tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, T. (2018). WACANA STUDI HADIS DI INDONESIA: STUDI ATAS HERMENEUTIKA HADIS MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, 6(02), Article 02. <https://doi.org/10.24235/diyyaafkar.v6i02.3786>
- Anggoro, T. (2019). ANALISIS PEMIKIRAN MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL DALAM MEMAHAMI HADIS. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i2.4517>
- Hasanudin, M. I. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ISMAIL RAJI AL-FARUQI. *Syntax Idea*, 1(2), Article 2.
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Ilyas, F., & Suliaman, I. bin H. (2017). MUHAMMAD SYUHUDI ISMAIL (1943-1995); TOKOH HADITH PROLIFIK, ENSKLOPEDIK DAN IJTIHAD. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jiif.v17i1.1604>
- Ismail, M. S. (2008). *Pengantar Ilmu Hadis*. Angkasa.
- Ismail, M. S. (2009). *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. PT Bulan Bintang.
- Jaya, C. K. (2018). Kritik Terhadap Pemahaman Yang Menyatakan Bahwa Kepemimpinan Islam Harus Berasal Dari Bani Quraisy. *Al Ashriyyah*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v4i2.38>
- Simanjuntak, B. A. (2014). *Metode Penelitian Sosial (Edisi Revisi)* (1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tasbih, T. (2016). Urgensi Pemahaman Kontekstual Hadis (Refleksi terhadap Wacana Islam Nusantara). *Al-Ulum*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.33>